PENGARUH *BOARD CHARACTERISTICS*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KETEPATWAKTUAN PELAPORAN KEUANGAN

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan SarjanaProgram Studi Akuntansi

Oleh:

DYAH WARA SHINTA

2013310349

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

S U R A B A Y A

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Dyah Wara Shinta
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 19 Januari 1995
N.I.M	:	2013310349
Program Studi	:	Akuntansi
Program pendidikan	:	Sarjana
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Pengaruh *Board Characteristics*, Ukuran Perusahaan, dan Rasio Keuangan terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 22 Agustus 2017

(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si., CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 2 Oktober 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA, CPSAK)

PENGARUH *BOARD CHARACTERISTICS*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KETEPATWAKTUAN PELAPORAN KEUANGAN

Dyah Wara Shinta
STIE Perbanas Surabaya
Email : dyahwarashinta@gmail.com

Nurul Hasanah Uswati Dewi
STIE Perbanas Surabaya
Email: nurul@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of independent commissioner, commissioner size, company size, leverage, and profitability to the timeliness of financial reporting. Dependent variable used in this study is timeliness of financial reporting while independent variables are independent commissioner, commissioner size, company size, leverage, and profitability. Mining companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2011-2015 are used as population. By using purposive sampling technique the obtained as many as 73 sample from 18 mining companies in 2011-2015. This study used multiple regression analysis as technique analysis. Results of this study indicate that the average timeliness of financial reporting happens is 88 days. In addition, the variables that affect the timeliness of financial reporting are commissioner size and profitability. While independent commissioner, company size, and leverage did not have any impact to the timeliness of financial reporting.

Keywords: *timeliness of financial reporting, commissioner independent, commissioner size, company size, leverage, profitability*

PENDAHALUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan lain sebagainya di mana di dalamnya dapat mencerminkan kondisi atau kinerja suatu perusahaan. Dengan berkembangnya kebutuhan informasi bagi para pemangku kepentingan, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan secara tepat waktu dan dapat dipercaya untuk menghindari keterlambatan pengambilan keputusan.

Sesuai dengan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: kep-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang diatur dalam Peraturan Nomor X.K.2, menjelaskan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Otoritas Jasa Keuangan akan memberikan sanksi administratif mulai dari peringatan tertulis, denda, hingga pencabutan izin usaha apabila terdapat perusahaan yang melanggar.

Meskipun peraturan mengenai laporan keuangan perusahaan publik telah dibuat, masih terdapat perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan

keuangan. Seperti yang dilansir dari situs online www.m.metrotvnews.com tanggal 30 Juni 2016, menurut Pelaksana Harian Kepala Penilaian Perusahaan I BEI Adi Pratomo Aryanto, terdapat delapan belas perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2015 namun hanya delapan perusahaan yang diberhentikan sementara dari perdagangan efek di pasar reguler dan pasar tunai.

Keterlambatan pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh adanya tingkat kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan terkait banyaknya anak usaha, emiten atau perusahaan tersebut tercatat di bursa negara lain sehingga harus menyesuaikan waktu penyampaian laporan keuangan dengan batas waktu penyerahan yang ditetapkan oleh otoritas bursa di negara tersebut, dan ketidakprofesionalan manajemennya. Selain itu terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi ketepatwaktuan, antara lain komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terhubung dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham (Antonius dan Subarto, 2004:50). Dalam penelitian yang dilakukan Jovi dan I Gusti (2016) dan Abdelsalam dan El-Masry (2008) menunjukkan bahwa komisaris independen bepengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan, namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Daoud et al. (2014) dan Ezat dan El-Masry (2008) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 33/POJK.04/2014 dewan komisaris merupakan salah satu organ perusahaan yang bertugas untuk memantau atau mengawasi serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan tugas dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam satu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ezat dan El-Masry (2008) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Al Daoud (2014) dan Jovi dan I Gusti (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Menurut penelitian Abdelsalam dan El-Masry (2008) dan Ezat dan El-Masry (2008) berpengaruh positif terhadap ketepatan pelaporan perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan Kamalluarifin (2016) dalam penelitiannya mengenai ketepatwaktuan pelaporan perusahaan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan

Leverage menjelaskan hubungan antara hutang terhadap modal atau aset. Perusahaan yang baik memiliki komposisi modal lebih besar dari hutang (Sofyan, 2013:306). *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian Ezat dan El-Masry (2008) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan. Hasil tersebut tidak didukung dalam penelitian I Gusti dan Made Gede (2014), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya (Sofyan, 2013:304). Penelitian Ezat dan El-Masry (2008)

menunjukkan hasil tidak signifikan. Sedangkan menurut Kamalluarifin (2016) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai ketepatwaktuan pelaporan perusahaan penting dilakukan karena selain adanya beberapa perusahaan yang terlambat melaporkan keuangannya, perbedaan hasil dari beberapa penelitian mengenai ketepatwaktuan pelaporan keuangan juga menjadi alasan, sehingga perlu untuk diuji lebih lanjut.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) membahas adanya hubungan agensi yakni antara agen (*agent*) dan prinsipal (*principal*), di mana agen bertindak atas kepentingan prinsipal dan atas tindakannya agen akan mendapatkan imbalan (Suwadjono, 2016:485). Dalam hal ini agen adalah pihak manajemen sedangkan prinsipal adalah pemegang saham (*shareholder*). Dalam hubungan agensi rawan terjadi konflik kepentingan, yang mana pemilik modal selalu menggunakan dana sebaik-baiknya dengan resiko yang sekecil mungkin sedangkan manajer cenderung mengambil keputusan untuk memaksimalkan keuntungan yang sering bertentangan. Adanya konflik kepentingan maka timbul biaya agensi, misalnya biaya untuk melakukan pengawasan, biaya untuk menjamin agar manajer tidak mengambil keuntungan, dan lain-lain (Moeljadi, 2006:4). Salah satu cara menguranginya adalah dengan pembentukan sistem informasi dan meningkatkan pengungkapan pelaporan keuangan melalui internet secara sukarela dan tepat waktu sehingga dapat mengurangi asimetri informasi yang berdampak pada konflik agensi.

Signalling Theory

Teori sinyal dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam basic equilibrium signalling model. Spence mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menggunakan informasi finansial untuk mengirim sinyal ke pasar. Menurut Brigham & Houston (2011:186) teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal yang diambil oleh manajemen dalam mengkomunikasikan informasi yang merupakan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Dalam hal ini informasi tersebut berupa laporan keuangan. Perusahaan yang kinerjanya meningkat akan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, hal ini dikarenakan perusahaan merasa mempunyai berita baik (*good news*) untuk disampaikan kepada investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya perusahaan yang mengalami penurunan kinerja akan lambat dalam menyampaikan laporan keuangannya karena dianggap sebagai berita buruk (*bad news*), sehingga investor akan berpikir ulang untuk menanamkan dananya pada perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Penelitian Jovi dan I Gusti (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan karena semakin independen komisaris dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memantau perilaku manajemen sehingga mendorong manajemen untuk tidak melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan. Menurut Antonius dan Subarto (2004:50) adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan bertujuan untuk menjaga keadilan dan memberikan keseimbangan antara pemegang saham

mayoritas dan perlindungan kepada pemegang saham minoritas, serta kepentingan pemangku kepentingan lainnya.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif dalam memantau kinerja manajemen dari pada ukuran dewan komisaris yang kecil, selain itu ukuran dewan yang besar juga akan memberikan pertukaran keahlian dan pengetahuan yang lebih baik. Hal ini akan berdampak pada kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi. Partisipasi dari dewan komisaris mempunyai pengaruh penting dalam ketepatwaktuan pelaporan keuangan karena jumlah dewan komisaris akan memakan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan auditor eksternal (Al Daoud, et al, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ezat dan El-Masry (2008) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Abdul (2011) berpendapat bahwa perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibanding perusahaan kecil sehingga untuk menjaga citra di mata publik maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak karyawan yang bekerja di dalamnya, sehingga akan semakin cepat dalam pembuatan dan penyusunan laporan keuangan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Selain itu semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin besar pula tuntutan transparansi terhadap informasi, hal ini berdampak pada perusahaan besar akan lebih konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan untuk menjaga image di mata masyarakat.

Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana kinerja perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* mengacu pada penggunaan sumber daya keuangan seperti hutang atau dana pinjaman yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2013). Dengan semakin tingginya *leverage* perusahaan maka perusahaan bertanggung jawab untuk memuaskan kreditor dengan menyebarkan informasi yang dapat dipercaya (Ezat dan El-Masry, 2008). Namun *leverage* yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga hal ini akan berdampak pada lambatnya penyampaian laporan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya (Sofyan, 2013:304). Tingkat profitabilitas yang tinggi akan berdampak pada ketepatwaktuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Bagi perusahaan, profitabilitas yang tinggi merupakan suatu berita baik begitu pula sebaliknya profitabilitas yang rendah merupakan berita buruk. Makin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah akan lambat menyampaikan laporan keuangannya karena dianggap berita buruk. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian adalah:

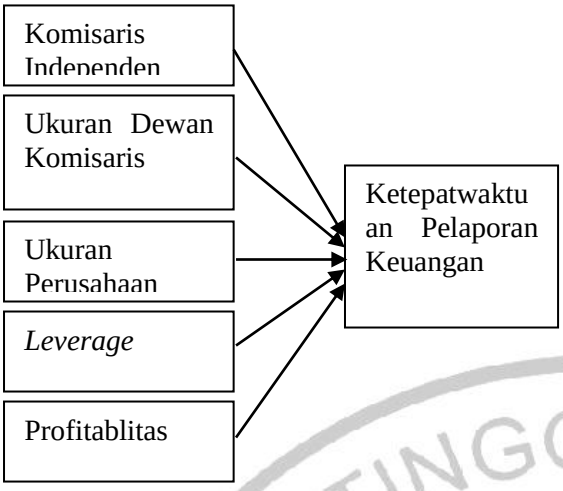

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan

H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena menggunakan pengujian mengukur variabel dan analisis data melalui prosedur statistik. Penelitian ini merupakan penelitian kausal jika dilihat dari tujuannya yaitu untuk menguji apakah ada pengaruh dari variabel independen (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (ketepatwaktuan pelaporan keuangan).

Identifikasi Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.

Definisi Operasional dan pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Ketepatwaktuan adalah tersedianya informasi bagi para pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan (Suwardjono, 2016:170). Pada penelitian ini ketepatwaktuan pelaporan keuangan akan diukur menggunakan jumlah hari akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga penyampaian laporan keuangan audit ke Bursa Efek Indonesia. Menurut keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: kep-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang diatur dalam Peraturan Nomor X.K.2, menjelaskan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Variabel Independen

1. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terhubung dengan direksi, dewan komisaris dalam perusahaan, maupun pemegang saham mayoritas (Antonius dan Subarto, 2004:50). Semakin independen maka semakin baik karena komisaris independen dibutuhkan untuk memantau perilaku menajemen agar tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga komisaris independen dapat mengurangi konflik agensi yang disebabkan hubungan keagenan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan. Komisaris

independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi komisaris independen dengan total komisaris dalam perusahaan.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Komposisi dewan komisaris harus diperhatikan sehingga memungkinkan untuk pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat (Antonius dan Subarto, 2004:53). Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif dalam memantau kinerja manajemen dari pada ukuran dewan komisaris yang kecil. Namun ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat menyebabkan buruknya komunikasi dan pengolahan informasi (Al Daoud, et al., 2014). Ukuran dewan komisaris pada penelitian ini akan diukur berdasarkan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih banyak disorot oleh masyarakat dibanding perusahaan kecil (Abdul, 2011). Sehingga perusahaan besar akan lebih konsisten dalam menyampaikan laporan keuangannya untuk menjaga kesan di mata masyarakat. Selain itu semakin besar sebuah perusahaan maka semakin banyak karyawan yang bekerja di dalamnya, sehingga dalam menyampaikan laporan keuangannya akan semakin cepat. Pada penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.

4. *Leverage*

Leverage menggambarkan hubungan antara hutang dan modal maupun aset perusahaan, di mana rasio ini dapat melihat kinerja perusahaan yang dibiayai oleh krediur. Perusahaan yang baik memiliki komposisi modal yang lebih besar dibanding hutang (Sofyan, 2013:306). Pada penelitian ini *leverage* akan diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas.

5. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuannya seperti penjualan, kas, modal, dan lain sebagainya (Sofyan, 2013:304). Tingat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan berdampak pada penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu, karena profitabilitas yang tinggi merupakan berita baik bagi perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 Sampel penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

a) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.
b) Perusahaan pertambangan yang menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2011-2015 dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.
c) Laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
d) Perusahaan pertambangan yang menggunakan mata uang rupiah.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Sciences* versi 22, dengan teknik anallisis meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastistas, dan uji autokorelasi), analisis regresi

berganda, seta uji hipotesis (uji F, Koefisien Determinasi (R^2), dan uji t). Persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{TIME = \alpha + \beta 1\ KI + \beta 2\ DK + \beta 3\ UP + \beta 4\ DER + \beta 5\ ROA + e}$$

Keterangan:
TIME : Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan
α : Konstanta
β : Kofisien Regresi
KI : Komisaris Independen
DK : Ukuran Dewan Komisaris
UP : Ukuran Perusahaan
DER : *Leverage*
ROA : Profitabilitas
e : *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terdapat beberapa perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria. Berikut ini rincian pengambilan sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling*:

Tabel 1
Seleksi Total Data Sampel yang Dianalisis

Kriteria	Tahun Pengamatan					Total
	2011	2012	2013	2014	2015	
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI	44	44	44	44	44	220
Data tidak lengkap:						
Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian	(4)	(2)	(1)	(1)	(2)	(10)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(25)	(25)	(27)	(29)	(31)	(137)
Sampel	15	17	16	14	11	73

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan jumlah keseluruhan sampel yang akan dianalisis yaitu sebanyak 73 sampel yang diambil dari perusahaan pertambangan periode 2011-2015. Terdapat beberapa perusahaan di tahun tertentu yang disisihkan karena tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, diantaranya terdapat perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dikarenakan *outlier* maupun perusahan tersebut baru masuk ke sektor pertambangan serta tidak menggunakan mata uang rupiah.

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TIME	73	48	124	87,88	14,578
KI	73	0,2	0,75	0,399315	0,1024559
DK	73	2	6	3	1,488
UP	73	111660	30356850	4180513,89	6162340,138
DER	73	0,0075	3,9226	1,012977	0,9858018
ROA	73	-0,7213	0,5832	0,023060	0,1627090

Sumber: data diolah

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data terkait rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum (Imam, 2016:19). Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, data yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 73 sampel. Nilai 48 pada variabel ketepatwaktuan pelaporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya yaitu di hari ke-48 setelah tanggal akhir tahun tutup buku perusahaan. Sedangkan nilai 124 menunjukkan bahwa perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya selama 34 hari dari peraturan Bapepam (≤ 90 hari). Nilai minimum komisaris independen sebesar 0,2 mencerminkan bahwa komisaris independen hanya berjumlah 1 orang dari 5 orang komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Sedangkan nilai maksimum komisaris independen sebesar 0,75 mencerminkan bahwa komisaris independen berjumlah 3 orang dari 4 orang komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Nilai minimum ukuran dewan komisaris yaitu sebesar 2 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris kecil yakni hanya sebanyak 2 orang. Sedangkan nilai maksimum ukuran dewan komisaris sebesar 6 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris perusahaan tersebut besar yaitu sebanyak 6 orang. Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 111.660 mencerminkan bahwa total aset PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) pada tahun 2011 sebesar Rp 111.660.087.000. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 30.356.850 mencerminkan bahwa total aset PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2015 sebesar Rp 30.356.850.890.000. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,0075 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total ekuitas yang lebih besar dibandingkan dengan total hutangnya sehingga perusahaan tidak bergantung pada krediturnya Sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 3,9226 sangat bergantung pada krediturnya dengan kata lain perusahaan menanggung hutang yang tinggi. Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,7213 menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalamai kerugian yang disebabkan oleh kenaikan beban amortisasi minyak dan gas bumi. Sedangkan nilai maksimum profitabilitas sebesar 0,5832 tersebut mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menaikkan penjualan selain itu pendapatan perusahaan juga ikut meningkat.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	73
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,069

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, terlihat bahwa terdapat 73 sampel perusahaan pertambangan yang diuji, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,069 di mana nilai tersebut lebih besar sama dengan 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hasil tersebut merupakan uji normalitas ketiga di mana pada uji normalitas pertama nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut

menunjukkan bahwa data belum terdistribusi secara normal sehingga terdapat data yang harus disisihkan dengan menggunakan casewise diagnostics. Data yang harus disisihkan yaitu PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) tahun 2015 dan PT Centra Omega Resources Tbk (DKFT) tahun 2015. Pada uji normalitas kedua, menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,014 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data belum terdistribusi secara normal sehingga terdapat data yang harus disisihkan yaitu PT Elnusa Tbk (ELSA) tahun 2011 dan PT Centra Omega Resources Tbk (DKFT) tahun 2013.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KI	0,861	1,161
DK	0,618	1,619
UP	0,560	1,786
DER	0,818	1,222
ROA	0,842	1,188

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10 yaitu berturut-turut sebesar 0,861; 0,618; 0,560; 0,818 dan 0,842. Selain itu masing-masing variabel independen menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10, yaitu sebesar 1,161 (komisaris indepeden), 1,619 (ukuran dewan komisaris), 1,786 (ukuran perusahaan), 1,222 (*leverage*) dan 1,188 (profitabilitas). Dari nilai *tolerance* dan VIF tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
KI	0,733
DK	0,258
UP	0,149
DER	0,229
ROA	0,093

Sumber: data diolah

Tabel di atas merupakan *output* uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05, yaitu berturut-turut sebesar 0,733; 0,258; 0,149; 0,229 dan 0,093. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi baik dan terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,557

Sumber: data diolah

Tabel diatas merupakan hasil uji autokorelasi yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,557. Nilai signifikansi tersebut lebih besar sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti residual random atau acak (tidak terdapat hubungan korelasi).

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	Sig.
	B	
(Constant)	120,135	
KI	7,259	0,637
DK	-4,057	0,001
UP	-0,652	0,623
DER	-0,838	0,602
ROA	-26,340	0,008
Uji F Sig. 0,000		
Adjusted R Square 0,310		

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji SPSS Statistik 22 diatas, maka model regresi yang terbentuk adalah:

TIME = 120,135 + 7,259 KI – 4,057 DK – 0,652 UP – 0,838 DER – 26,340 ROA + e

Keterangan:
TIME : Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan
KI : Komisaris Independen
DK : Ukuran Dewan Komisaris
UP : Ukuran Perusahaan
DER : *Leverage*
ROA : Profitabilitas
e : *Error*

Tingkat signifikansi uji F di atas menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi fit dan bahwa semua variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,310 atau sebesar 31 persen menunjukkan bahwa prosentase

sumbangan pengaruh variabel independen (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (ketepatwaktuan pelaporan keuangan) sebesar 31 persen. Sedangkan sisanya sebesar 69 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,637 lebih besar sama dengan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Tabel 4.15 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,623 lebih besar sama dengan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,602 lebih besar sama dengan 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan keuangan

Konflik agensi dapat disebabkan oleh hubungan keagenan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga komisaris independen dibutuhkan untuk mengendalikan dan memantau perilaku manajemen agar mendorong manajemen untuk tidak melakukan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (I Gusti dan Made Gede, 2014). Hasil pengujian statistik t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,637 lebih besar sama dengan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelporan keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi komisaris independen akan mengakibatkan banyaknya pertimbangan-pertimbangan dalam menyampaikan laporan keuangan selain itu juga memungkinkan terjadinya intervensi yang berlebihan kepada perusahaan sehingga dapat mempengaruhi ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa komisaris independen belum melaksakan tugasnya secara maksimal sebagai bagian dari *good corporate governance*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Al Daoud (2014) dan Amr Ezat dan El-Masry (2008)

yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Kamalluarifin (2016) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Peran dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi agar terhindar dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran dewan komisaris 0,001 lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai B menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -4,057. Hasil ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dapat memakan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan auditor sehingga akan menyebabkan lambatnya penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Al Daoud, et all (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan 0,623 lebih besar sama dengan 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan kecil pun dapat menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu, seperti misalnya PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dengan total aset paling rendah yaitu sebesar 111.660.087.000 menyampaikan laporan keuangannya di hari ke-90. Namun perusahaan dengan nilai total aset tinggi juga menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu seperti misalnya PT Aneka Tambang (Persero) Tbk Pada tahun 2015 yang memiliki total aset sebesar 30.356.850.890.000 menyampaikan laporan keuangannya di akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kamalluarifin (2016) dan Lidiyawati dan Ratih (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amr Ezat dan El-Masry (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Rasio *leverage* menjelaskan hubungan antara hutang terhadap modal atau aset. Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa nilai signifikansi *leverage* 0,602 lebih besar sama dengan 0,05 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa menurunnya rata-rata *leverage* dari tahun 2013-2015 tidak menyebabkan rata-rata ketepatwaktuan pelaporan keuangan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang rendah belum tentu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori sinyal di mana *leverage* yang rendah akan berdampak

pada cepatnya penyampaian laporan keuangan. Selain itu penelitian ini didukung oleh penelitian Lidiyawati dan Ratih (2015) dan Amr Ezat dan El-Masry (2008) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kamalluarifin (2016) dan I Gusti dan Made Gede (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatwaktuan Pelaporan Keuangan

Tingkat profitabilitas yang tinggi akan berdampak pada ketepatwaktuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05. Selain itu nilai B menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -26,340. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba positif terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya tingkat kesulitan penyusunan laporan keuangan terkait dengan banyaknya anak usaha, seperti misalnya PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) pada tahun 2013 memiliki profitabilitas sebesar 0,00421 menyampaikan laporan keuangannya di hari ke-100 yang berarti bahwa PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) terlambat selama 9 hari. Sedangkan perusahaan yang memiliki laba negatif seperti PT SMR Utama (SMRU) pada tahun 2013 menyampaikan laporan keuangannya di hari ke-87 yang berarti penyampaian laporan keuangannya lebih cepat 3 hari dari peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jovi dan I Gusti (2016) dan Al Daoud, et all (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lidiyawati dan Ratih (2015) dan Amr Ezat dan El-Masry (2008) yang menunjukkan bahwa profitablitas tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan alat uji *Statistical Package for Sosial Sciences* (SPSS) versi 22. Analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi berganda, serta uji hipotesis (uji F, Koefisien determinasi (R^2), dan uji t).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan komisaris independen belum melaksanakan tugasnya dengan maksimal sebagai bagian dari *good corporate governance*.
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2011-2015. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk

berkomunikasi dengan auditor sehingga akan berdampak pada lambatnya penyampaian laporan keuangan.

3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan perusahaan kecil maupun besar mempunyai kewajiban yang sama yaitu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2011-2015. Karena perusahaan dengan rasio *leverage* rendah maupun tinggi masih terlambat menyampaikan laporan keuangan.
5. Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatwaktuan pelaporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2011-2015. Perusahan dengan profitabilitas positif cenderung lambat dalam menyampaikan laporan keuangan karena tingkat kesulitan penyusunan laporan keuangan terkait dengan banyaknya anak usaha.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu sumber saja yaitu situs bursa efek indonesia (www.idx.co.id).
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan pertambangan sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke perusahaan lainnya.

Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih dari satu sumber untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah jumlah sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR RUJUKAN

Abdelsalam, O. H., & Street D. L. (2007). Corporate Governance and The Timeliness of Corporate Internet Reporting by U.K. Listed Companies. *Journal of International Accounting, Auditing, & Taxation. 16*, 111-130.

Abdelsalam, O. H., & El-Masry A. A. (2008). The Impact of Board Independence and Owneship Structure on The Timeliness of Corporate Internet Reporting of Irish-Listed Companies. *Managerial Finance. 34(12),* 907-918.

Abdul, Kadir. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi. 12(1).*

Al Daoud, Khaldoon A., et al. (2014). The Timeliness of Financial Reporting Among Jordanian Companies: Do Company and Board Characteristics, and Audit Opinion Matter?. *Asian Social Science. 10(13).*

Antonius, Alijoyo dan Subarto, Zaini. 2004. *Komisaris Independen Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT Indeks

kelompok Gramedia.

Brigham, Eughene F. Dan John F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan buku 2*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.

Ezat, A. Dan El-Masry, A. A. (2008). The Impact of Corporate Governace on The Timeliness of Corporate Internet Reporting by Egyptian Listed Companies. *Managerial Finance. 34(12)*, 848-867.

I Gusti Ayu R. P. D dan Made Gede W. (2014). Fenomena Ketepatwaktuan Informasi Keuangan dan Faktor yang Mempengaruhi di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8(1)*, 171-186.

Imam, Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Mutivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kamalluarifin, W. F. S. W. (2015) The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on The Timeliness of Corporate Internet Reporting by Top 95 Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance. 35*, 156-165.

Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Lidiyawati dan Ratih, Wulandari. (2015). The Effect of Ratio, Issuance of Stocks and Auditors' Quality Toward The Timeliness Of Financial Reporting on The Internet by Consumer Goods Sector Companies in Indonesia. *Binus Business Review. 6(3)*, 439-448.

Mamduh, M. Hanafi dan Abdul, Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Metrotvnews. 2016. Belum Laporkan Keuangan dan Bayar Denda, Saham 18 Emiten Distop. (Online). (www.metrotvnews.com diakses 20 Maret 2017).

Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan 1 Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.

Sofyan, Syafri H. 2013. *Analisis Kristis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Spence, Michael. (1973). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics. 87(3)*, 355-374.

Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keungan Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE.

www.idx.co.id

www.sahamok.co.id